

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* SISWA KELAS VIII.7 SMP NEGERI 1 TEMBILAHAN HULU

Efriyani, Putri Yuanita, Jalinus

efriyani633@gmail.com, put_yuanita@yahoo.co.id, jalinus_lintau@yahoo.com
No. HP 085265449401

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *This research aimed to improve learning process and mathematics learning outcomes students of class VIII.7 SMP Negeri 1 Tembilahan Hulu in the first semester academic years 2014/2015 with applied of Cooperative Learning Type Student Teams Achievement Division (STAD). The research are two cycles, each cycle has four stages, which are planning, implementation, observation, and reflection. At the end of each cycle, daily tests are carried out. Data collected through observation and tests in the form of daily tests. Observation is used to collect teacher and student activities during learning process, test is used to collect mathematic outcomes and will given in form daily test. The results show the activity of teachers and students in learning has been in line with the lesson plan. Most of the students have participated actively in the learning process that has been exercised, such as step-by-step learning, presenting student worksheets or question papers, responding a fellow classmate's presentation, and giving learning conclusions. Results of this research indicate that the application of Cooperative Learning Type Student Teams Achievement Division (STAD) can improve learning process and improve the mathematics learning outcomes math class VIII.7 SMP Negeri 1 Tembilahan Hulu in the first semester academic years 2014/2015.*

Keywords: *Learning outcome, Cooperative learning, Student Teams Achievement Division.*

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) SISWA KELAS VIII.7 SMP NEGERI 1 TEMBILAHAN HULU

Efriyani, Putri Yuanita, Jalinus

efriyani633@gmail.com, put_yuanita@yahoo.co.id, jalinus_lintau@yahoo.com

No. HP 085265449401

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.7 *SMP Negeri 1 Tembilahan Hulu* pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap akhir siklus dilaksanakan ulangan harian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan tes berupa ulangan harian. Pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar matematika dan akan diberikan dalam bentuk ulangan harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran telah sejalan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebagian besar siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti pada tahap menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, tahap menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar mempresentasikan hasil kerja kelompok, menanggapi presentasi temannya, mengevaluasi hasil belajar dan memberikan penghargaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.7 *SMP Negeri 1 Tembilahan Hulu* pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.

Kata Kunci : Hasil belajar, Pembelajaran Kooperatif, *Student Teams Achievement Division* (STAD).

PENDAHULUAN

Secara etimologis, matematika berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *mathematike*. Kata tersebut memiliki dasar kata *mathema* berhubungan pula dengan kata lain yang hampir sama, yaitu *mathanein* yang artinya belajar (berfikir). Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi moderen, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (BNSP, 2006)

Adapun tujuan pembelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan, yaitu (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang dinyatakan dalam ketercapaian KKM. Dalam ketentuan Departemen Pendidikan Nasional (2006) dinyatakan bahwa siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila hasil belajar matematika siswa telah mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Pengalaman dan pengamatan peneliti menunjukkan ketercapaian KKM siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 1 Tembilahan Hulu pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015, banyak siswa di kelas tersebut yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari 33 siswa hanya 10 siswa yang mencapai KKM pada kompetensi dasar menghitung keliling dan luas lingkaran.

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu: jika diberi tugas/latihan, hanya sebagian siswa yang mengerjakannya sampai selesai. Jika diberi PR lebih banyak siswa yang mengerjakannya disekolah dengan cara mencontoh dari siswa lain. Dari empat kelas yang peneliti dapat amati yaitu kelas VIII₁, VIII₃, VIII₇ dan VIII₁₁, peneliti mendapatkan hasil ulangan terendah pada kelas VIII₇.

Pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi yang sering digunakan guru dalam mengajar tidak sesuai dengan perkembangan Intelektual siswa dan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Metode Pembelajaran langsung ini cenderung bersifat searah yaitu peran guru lebih aktif dibandingkan peran siswa, sehingga dalam hal ini siswa kurang bisa mengembangkan kreatifitasnya dalam proses pembelajaran dikelas.

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa untuk mendapatkan informasi mengenai pendapat mereka terhadap proses pembelajaran yang diberikan guru. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti adalah mereka mengungkapkan bahwa mereka takut bertanya kepada guru tentang materi yang

belum dapat mereka kuasai dan malu kepada teman-temannya untuk bertanya materi yang belum mereka pahami. Mereka lebih senang belajar berdiskusi dengan teman-teman mereka karena mereka dapat dengan leluasa bertanya kepada teman sekelompoknya. Hanya saja ada beberapa siswa yang mampu enggan untuk mengajarkan mereka dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu digunakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit serta dapat saling mengatasi masalah-masalah bersama-sama dengan teman sekelompoknya. Serta meningkatkan kerjasama kelompok dan tanggungjawab kepada diri sendiri.

Dengan kondisi tersebut, maka Peneliti ingin melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Untuk memperbaiki proses belajar peneliti menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. (Slameto, 2003) mengatakan bahwa proses pembelajaran yang efektif dapat dicapai bila guru menggunakan strategi pembelajaran yang baik. Menurut peneliti Model pembelajaran yang dapat memecahkan permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*).

Di dalam pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*), Model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai lima orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku berbeda (*heterogen*) serta siswa bekerja sama di dalam kelompok dan terdapat penghargaan (*reward*) yang diberikan kepada setiap tim. Setiap anggota kelompok diharapkan untuk bisa saling membantu saat proses pembelajaran berlangsung dan memastikan masing-masing anggota memahami dan telah menguasai materi yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Apakah model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₇ SMPN 1 Tembilahan Hulu Tahun Pelajaran 2014/2015 pada kompetensi dasar membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas dan menghitung luas permukaan dan volume kubus dan balok. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₇ SMPN 1 Tembilahan hulu melalui pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada kompetensi dasar membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas dan menghitung luas permukaan dan volume kubus dan balok semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Suharsimi Arikunto dkk (2006), menyatakan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru, yang berperan sebagai pengamat dan peneliti berperan sebagai guru. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 1 Tembilahan Hulu tahun pelajaran 2014/2015.

Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan kegiatan guru dan kegiatan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat Tes hasil belajar berupa ulangan harian I dan ulangan harian II. Penulisan ulangan harian berpedoman pada kisi-kisi penulisan soal tes hasil belajar yang mengacu pada indikator yang akan dicapai dan berbentuk uraian. Hasil ulangan harian ini digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang diberikan pada akhir pembelajaran. Instrumen penelitian terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lembar Soal NHT.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan. Setelah melakukan pengamatan pada setiap pertemuan, pengamat dan peneliti mendiskusikan hasil pengamatan masing-masing pertemuan pada lembar pengamatan dan menganalisisnya untuk mengetahui kekurangan dan dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan peneliti. Kelemahan yang ditemukan harus dibuat perencanaan perbaikan yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan selanjutnya.

2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Siswa

a) Analisis data nilai perkembangan individu dan kelompok

Analisis data tentang nilai perkembangan individu dilaksanakan untuk menentukan penghargaan kelompok. Nilai perkembangan individu pada siklus I diperoleh siswa dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh siswa dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian II. Jika jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10 maka hasil belajar siswa meningkat. Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok.

b) Analisis Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD, yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Analisis data tentang ketercapaian untuk setiap indikator dilakukan untuk mengetahui ketercapaian setiap indikator oleh masing-masing siswa dan untuk meninjau kesalahan-kesalahan siswa pada setiap indikator. Analisis dilakukan dengan melihat langkah-langkah penyelesaian soal. Analisis berikutnya yang dilakukan adalah melihat kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam langkah-langkah penyelesaian soal. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai per indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan : SP = skor yang diperoleh siswa
SM = skor maksimum

c) Analisis Distribusi Frekuensi Hasil belajar

Data hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan dikumpulkan. Seluruh data hasil belajar matematika siswa akan disajikan dalam bentuk Tabel Distribusi Frekuensi agar diperoleh gambaran mengenai hasil belajar matematika siswa serta dapat melihat apakah terjadi peningkatan atau penurunan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan. Pembuatan tabel distribusi frekuensi berpedoman pada salah satu cara menyusun kriteria yang dibuat oleh Suharsimi Arikunto, dkk (2004) yaitu kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan. Kriteria ini disusun hanya dengan mempertimbangkan rentang bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa, dilakukan dengan membagi rentang bilangan.

3. Kriteria Keberhasilan Tindakan.

Sumarno (1997) mengatakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan terdiri dari dua siklus, dimana pada siklus pertama empat kali pelaksanaan tindakan dan satu kali ulangan harian I yang dimulai dari tanggal 8 sampai 22 Mei 2015. Dengan hal yang sama siklus kedua dilaksanakan dari tanggal 29 Mei sampai 30 Mei 2014.

Pada siklus I, berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama, proses pembelajaran kooperatif Tipe STAD belum sesuai dengan yang direncanakan. Kelemahan dan kekurangan yang ditemui seperti pada aktivitas guru, belum ada memberikan penghargaan untuk hasil kerja kelompok siswa. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama ini guru merasa cemas waktu yang tersedia tidak cukup. Sementara pada kegiatan penutup, guru memberikan soal evaluasi dan PR juga tidak terlaksana karena waktu telah habis. Selain itu, untuk aktivitas siswa masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya siswa belum merespon informasi yang diberikan oleh guru, sebagian besar siswa belum berdiskusi dalam mengerjakan LKS, masih ada siswa yang bekerja secara individual, dan ada juga siswa yang hanya menyalin jawaban dari temannya. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa berdiskusi.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 2, proses pembelajaran kooperatif Tipe STAD belum sesuai dengan yang direncanakan. kelemahan dan kekurangan yang ditemui seperti pada aktivitas guru, yaitu guru tidak memberikan lembar soal latihan karena waktu yang tersisa sudah hampir habis. Sementara pada kegiatan penutup, guru tidak memberikan soal evaluasi dan siswa belum memberikan kesimpulan terhadap materi yang sedang dipelajari karena waktu telah habis. Selain itu, untuk aktivitas siswa belum merespon informasi yang diberikan oleh guru.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 3, proses pembelajaran kooperatif Tipe STAD yang dilaksanakan sudah hampir sesuai dengan perencanaan. Namun, perlu perbaikan pada manajemen waktu saat siswa mengerjakan LKS dan menulis laporan agar dapat selesai tepat waktu. Untuk pertemuan selanjutnya, guru akan berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Siklus 2.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 4, proses pembelajaran kooperatif Tipe STAD yang dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan. Pengelolaan waktu sudah mulai bagus dan keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat dari pertemuan sebelumnya. Guru berupaya untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 5, proses pembelajaran kooperatif Tipe STAD yang dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan. Pengelolaan waktu sudah mulai bagus dan keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat dari pertemuan sebelumnya. Guru berupaya untuk setiap kelompok berdiskusi terlebih dahulu dengan kelompoknya dan menunggu giliran untuk dapat bertanya dengan guru tentang hal-hal yang dianggap sulit oleh semua anggota kelompok.

Hasil lembar pengamatan guru dan siswa pada pertemuan 6, proses pembelajaran kooperatif Tipe STAD yang dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan, manajemen waktu untuk setiap kegiatan sudah bisa dilakukan dengan baik. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan siswa, keaktifan siswa di dalam mempelajari dan memahami LKS dan menjawab soal semakin meningkat. Keaktifan siswa dalam memberikan kesimpulan juga sudah mengalami peningkatan.

Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari nilai perkembangan individu, ketercapaian KKM indikator, distribusi frekuensi dan ketercapaian KKM.

Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
5	0	0	0	0
10	3	9,1	3	9,1
20	20	60,6	13	39,4
30	10	30,3	17	51,5

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 1, nilai perkembangan individu dari siklus I ke siklus II menunjukkan semakin meningkatnya nilai yang diperoleh siswa. Hal ini dilihat dari semakin banyaknya siswa yang memperoleh nilai perkembangan 30 dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan kerja kelompok antar anggota semakin

membalik pada setiap pertemuan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Nilai perkembangan individu siswa akan disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan tersebut dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Deskripsi Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Nama kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor kelompok	Penghargaan	Skor kelompok	Penghargaan
I	22,5	Hebat	25	Super
II	22,5	Hebat	27,5	Super
III	20	Hebat	27,5	Super
IV	27,5	Super	20	Hebat
V	22,5	Hebat	22,5	Hebat
VI	20	Hebat	25	Super
VII	20	Hebat	20	Hebat
VIII	20	Hebat	27,5	Super

Dari Tabel 2 terlihat bahwa terdapat 5 kelompok yang mengalami peningkatan nilai perkembangan kelompok dari siklus I ke siklus II, 2 kelompok tetap berada dalam rentang kelompok Hebat dan 1 kelompok lagi turun dari kelompok Super ke kelompok Hebat. Pada siklus pertama ada 7 kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok Hebat, namun pada siklus kedua nilai perkembangan kelompok tersebut meningkat 5 dari 7 kelompok yang mendapatkan penghargaan Hebat pada siklus satu meningkat menjadi kelompok Super pada siklus 2. Pada siklus kedua ada satu kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok hebat, pada siklus pertama mendapatkan penghargaan sebagai kelompok super. walaupun demikian, pada siklus II masing-masing siswa menyumbangkan nilai perkembangan yang cukup tinggi untuk kelompoknya masing-masing, sehingga kriteria penghargaan kelompok yang diperoleh pada siklus II lebih banyak super dari pada siklus I.

Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator Ketercapaian	Siswa yang mencapai KKM indikator	
		Jumlah	%
1	Menemukan dan menggambarkan jaring-jaring kubus	26	79
2	Menemukan dan menggambarkan jaring-jaring balok	23	70
3	Menemukan dan menggambarkan jaring-jaring prisma	20	61
4	Menemukan dan menggambarkan jaring-jaring limas	21	64
5	Menghitung luas bangun pada jaring-jaring kubus	29	88
6	Menghitung luas bangun pada jaring-jaring balok	15	46
7	Menghitung luas bangun pada jaring-jaring prisma	12	36
8	Menghitung luas bangun pada jaring-jaring limas	20	61

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, dapat dilihat bahwa tidak semua siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimum indikator. Dari data analisis ketercapaian ketuntasan indikator pada ulangan harian I, banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh siswa disebabkan siswa kurang memahami konsep dan prosedur dalam mendefinisikan suatu permasalahan. Sedangkan ketercapaian KKM indikator pada ulangan harian II dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator Ketercapaian	Siswa yang mencapai KKM indikator	
		Jumlah	%
1	Menghitung luas permukaan kubus dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari	29	87
2	Menghitung luas permukaan balok dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari	24	67
3	Menghitung volume kubus dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	16	46
4	Menghitung volume balok dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari	27	81

Persentase ketercapaian KKM indikator pada siklus II, lebih baik Dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi pada siklus II.

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi, gambaran hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

Interval	X_i	Banyak Siswa			Kriteria
		Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II	
0 – 20	10	-	-	-	Rendah Sekali
21 – 40	30,5	4	-	-	Rendah
41 – 60	50,5	9	7	-	Cukup
61 – 80	70,5	16	19	14	Tinggi
81 – 100	90,5	4	7	19	Tinggi Sekali

Berdasarkan data yang ada pada tabel 5 dapat dilihat bahwa adanya perubahan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan dengan setelah tindakan atau dari skor dasar ke ulangan harian 1 dan ulangan harian 2. Jumlah siswa yang mencapai KKM dan persentase siswa yang mencapai KKM, dapat disajikan seperti pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6 Persentase Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah siswa yang mencapai KKM (≥ 75)	10	20	25
Persentase siswa yang mencapai KKM	30,3%	60,6%	75,7%

Dari tabel 6 terlihat bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II, dan sebaliknya menurunnya jumlah siswa yang tidak mencapai KKM dari skor dasar ke Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II.

Berdasarkan penjelasan yang telah disajikan di atas, terlihat bahwa setiap kriteria keberhasilan tindakan telah tercapai dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sumarno (1997), apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 1 Tembilahan Hulu pada kompetensi dasar membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas serta menghitung luas permukaan kubus dan balok serta volumenya. tahun pelajaran 2014/2015.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 1 Tembilahan Hulu pada kompetensi dasar memahami Membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas serta Menghitung luas permukaan kubus dan balok serta volumenya tahun pelajaran 2014/2015.

Rekomendasi

Memperhatikan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD pada pembelajaran matematika, khususnya pada kompetensi dasar memahami konsep segiempat dan segitiga serta menentukan ukurannya, yaitu :

1. Agar penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan, maka sebaiknya guru menginformasikan

setiap tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan lebih jelas dan rinci lagi kepada siswa, agar siswa mengerti langkah-langkah yang harus mereka lakukan dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Kooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI*. BP. Dharma Bhakti. Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- Kunandar. 2007. *Langkah mudah Penelitian Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muslimin Ibrahim, Hida Racmadiarpi, Mohamad Nur dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nana Sudjana. 2004. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Slavin, R.E 2010. *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*, Terjemahan Lita, Nusa Media. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafrudin Abdul Jabar. 2004, *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung

- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Diksi Depdiknas. Yogyakarta.
- Syaipul Bahri Djamarah dan Zain Aswan. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syaiful Sagala. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung
- Trianto, 2009, *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*, Prenada Media Group, Jakarta
- Trianto. 2010. *Panduan Lengkap Penenlitian Tindakan Kelas (Clasroom Action Research)*. Yogyakarta.